I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki potensi yang sangat besar di dalam sektor pertanian. Salah satu penyumbang pembangunan ekonomi terbesar dari sektor pertanian adalah subsektor perkebunan, hal ini dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) Negara yang meningkat setiap tahunnya seperti terlihat di Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian Tahun 2012-2016.

Lapangan Usaha	Harga Konstan (Milliar Rupiah)				
	2012	2013	2014	2015*	2016**
Tanaman Pangan	263.076	268.268	268.427	280.019	287.101
Tanaman Holtikultura	117.425	118.208	124.301	127.110	130.527
Tanaman Perkebunan	301.020	319.533	338.502	345.165	357.235
Peternakan	119.250	125.302	132.221	136.936	142.460
Jasa Pertanian	15.534	16.453	16.938	17.574	18.133
kehutanan	58.872	59.229	59.574	60.757	59.709
Perikanan	164.264	176.149	189.090	204.017	214.523
Total PDB Sektor Pertanian	1.039.441	1.083.142	1.129.053	1.171.579	1.209.687
Total PDB	7.727.083	8.156.498	8.564.866	8.822.511	9.433.034

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2017.

*Angka Sementara

**Angka Sangat Sementara

Pada Tabel 1 dapat dilihat selama periode tahun 2012-2016 nilai PDB tanaman perkebunan mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2012 tanaman perkebunan memiliki nilai Rp. 301.020 Miliar dan terus meningkat sehingga pada tahun 2016 menjadi Rp. 357.235 miliar. Total nilai PDB sektor pertanian juga mengalami kenaikan dikarenakan pada subsektor-subsektor pertanian yang lain mengalami kenaikan nilai setiap tahunnya, pada tahun 2012 nilai PDB sektor pertanian adalah Rp. 1.039.441 Miliar, di tahun 2016 Total PDB sektor pertanian menjadi Rp. 1.209.687 Miliar. Pangsa tanaman

perkebunan terhadap PDB sektor pertanian pada tahun 2012 sebesar 28,96% meningkat menjadi 29,53% pada tahun 2016 dan memiliki rata-rata sebesar 29,48%, sedangkan pangsa sektor pertanian terhadap total PDB mengalami penurunan, yaitu 13,45% pada tahun 2012 menjadi 12,82% pada tahun 2016 dan memiliki rata-rata pangsa sebesar 13,15%. Penurunan pangsa sektor pertanian terhadap total PDB dikarenakan kenaikan pada sektor lain selain sektor pertanian (BPS, 2017).

Subsektor pertanian yaitu perkebunan mengalami peningkatan meskipun tidak signifikan dan terkadang mengalami penurunan terhadap nilai yang didapat dalam beberapa tahunnya. Produk eskpor dalam sektor pertanian didominasi oleh tanaman perkebunan (Kementrian Perdagangan,2017). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukan ekspor sektor pertanian.

Tabel 2. Nilai Ekspor Sektor Pertanian Tahun 2012-2016

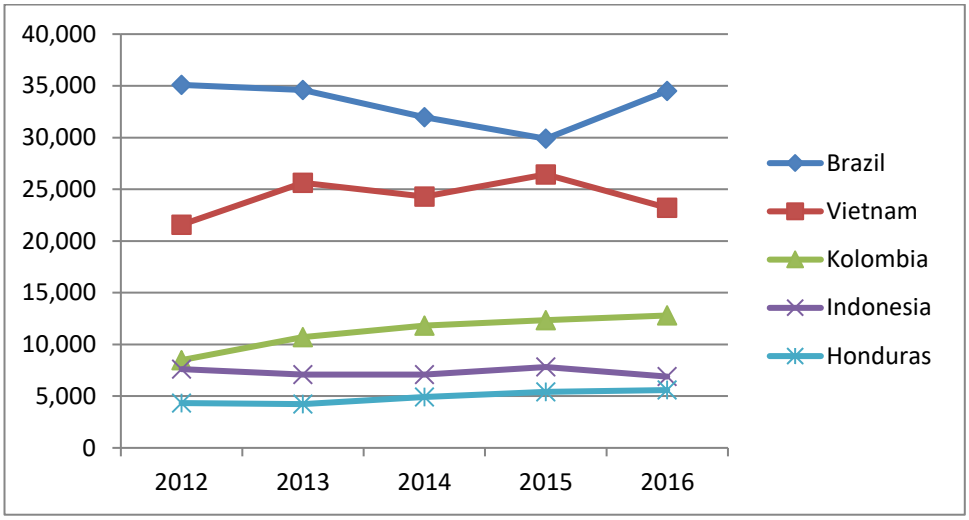
No	Sektor Pertanian	Nilai Ekspor Sektor Pertanian (Juta US$)				
		2012	2013	2014	2015	2016
1	Ikan dan Udang	2.202	2.390	2.620	2.167	2.431
2	Kopi, Tea, dan Rempah-rempah	2.002	1.853	1.716	2.065	1.779
3	Buah-Buahan	183	187	302	369	324
4	Biji-Bijian Beminyak	196	229	327	224	257
5	Bahan-Bahan Nabati	29	38	55	93	105
6	Berbagai Produk Kimia	94	106	108	115	101
7	Sayuran	93	77	93	125	86
8	Kakao/Coklat	388	450	201	118	86
9	Lak, Getah dan Damar	66	74	76	76	74
10	Binatang Hidup	66	77	70	59	57
11	Tembakau	62	98	83	59	50
12	Perhiasan/Permata	29	26	29	31	45
13	Pohon Hidup dan Bunga Potong	30	20	22	30	21
14	Produk Hewani	86	62	42	28	21
15	Gandum-Ganduman	19	11	13	57	12
16	Karet dan Barang dari Karet	19	13	12	11	11
Total		5.569	5.713	5.771	5.631	5.466

Sumber : Kementrian Perdagangan, 2017.

Banyaknya tanaman pertanian yang menjadi komoditas ekpsor pada tabel 2 menunjukan bahwa pertanian khususnya perkebunan Indonesia memiliki keunggulan, potensi dalam meningkatkan devisa Negara dan juga perkembangan ekonomi Indonesia. Pada Tabel 2 terlihat total ekspor sektor pertanian dari tahun 2012-2016 bergerak fluktuatif. Ikan dan udang menjadi komoditas yang paling tinggi nilai ekspor nya, disusul dengan tanaman perkebunan kopi, tea dan rempah-rempah.

Komoditas perkebunan sebagian besarnya merupakan komoditas eskpor sehingga kinerjanya sangat dipengaruhi oleh daya saing koomoditas serta perubahan yang terjadi di dalam atau luar negeri. Salah satu komoditas unggulam dalam subsektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan produk perkebunan yang memiliki peluang pasar yang baik di dalam maupun luar negeri. Tahun 2016, *International Coffee Organization* (ICO) mengemukakan dalam peta persaingan komoditas kopi internasional,bahwa indonesia merupakan Negara pengeksporkopi terbesar ke empat dipasar internasional setalah Brazil, Vietnam, dan Kolombia.

Kopi berperan penting dalam kontribusi ekspor Indonesia, dari segi nilai, kopi berada pada urutan kelima ekspor komoditas pertanian Indonesia dengan nilai US$ 435 juta (Disbun, 2015). Gambar 1 menunjukan bahwa Indonesia adalah Negara ke empat pengekspor kopi di dunia pada periode lima tahun ke belakang, dengan empat Negara pesaing utama yaitu Brazil, Kolombia,Vietnam dan Honduras (ICO, 2017).



Gambar 1 Volume ekspor kopi Negara tertinggi dunia (ribu kantung 60kg)

Sumber : ICO, 2017.

Konteks daya saing dalam konteks ekspor kopi sangat penting bagi Indonesia, Tahun 2016 Indonesia memang menempati peringkat empat sebagai Negara pengekspor kopi, namun di bawah Indonesia sudah berjejer negara- Negara lain yang mengantre menjadi Negara pengeskpor utama kopi. Artinya apabila Indonesia tidak bias menerapkan konsep daya saing ekspor kopi, maka posisi Indonesia akan digeser oleh Honduras atau Negara-negara lain dibawah Honduras.

Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar internasional. Produksi kopi Indonesia tahun 2012-2015 fluktuatif, tahun 2012 produksi kopi yang dihasilkan Indonesia sebesar 667.555 ton dengan luas areal 1.235.290 hektar. Tahun 2013 produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dengan produksi kopi sebesar 664.460 ton dengan luas 1.241.713 hektar, tahun 2014 produksi kopi Indonesia mengalami penurunan dengan produksi kopi sebesar 643.857 ton dengan luas 1.230.495, tahun 2015 produksi kopi Indonesia mengalami pengkatan dengan produksi kopi sebesar 675.882 ton dengan luas 1.233.227 hektar dan di tahun 2016 produksi kopi Indonesia juga mengalami

peningkatan dengan total produksi kopi 691.163 ton dengan luasan 1.233.294 hektar.

Tabel 3. Produksi dan luas areal kopi Indonesia 2012-2016

Tahun	**Luas Lahan (Ha)**	**Produksi (ton)**	***Yield*(kg/ha)**
2012	1.233.900	691.163	0,56
2013	1.241.700	675.800	0,54
2014	1.230.500	643.900	0,52
2015	1.230.001	639.412	0,52
2016	1.228.512	639.305	0,52

Sumber : FAO, 2017.

Penerimaan nilai ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh volume ekspor kopi Indonesia dan harga riil di pasar internasional. Besar nya volume ekspor dipengaruhi oleh produksi kopi Indonesia dan juga banyaknya Negara tujuan ekspor. Pada dasarnya penolakan kopi dari Indonesia di sejumlah Negara terjadi karena kualitas yang rendah dan berbeda dengan sampel yang ditawarkan (Siahaan, 2008).

Menurut penelitian Purnamasari *et al.* (2014), Indonesia sebagai Negara terbesar keempat pengekspor kopi di dunia belum memiliki keunggulan kompetitif jika dibandingkan dengan tiga Negara pengekspor utama kopi di dunia lainnya. Namun hasil penelitian ini menyatakan secara general bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif di pasar dunia. Artinya, Indonesia tetap mempunyai kemungkinan keunggulan, baik komparatif atau pun kompetitif pada pasar-pasar yang lebih spesifik.

Dalam era keberlanjutan pemulihan ekonomi nasional, komoditas kopi Indonesia diharapkan mampu untuk terus meningkatkan devisa bagi Negara. Selain devisa bagi Negara, komoditas kopi juga diharapkan mampu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat terutama bagi masyarakat-masyarakat di sentra-sentra produksi kopi. Dengan beberapa peluang, keuntungan, juga hambatan yang telah dijelaskan sebelumnya membuat

industri kopi Indonesia penting untuk dianalilsis daya saingnya dalam menghadapi tingkat persaingan dipasar internasional.

B. Perumusan Masalah

Selama 50 tahun terakhir produksi dan konsumsi kopi telah meningkat pesat. Konsumen telah mendapatkan banyak manfaat dari berbagai jenis kopi dengan peningkatan kualitas dan harga produk kopi yang rendah. Sekarang lebih dari 70 negara menghasilkan kopi, dan lebih dari 50% total produksi kopi dunia berasal hanya dari tiga Negara. Beberapa Negara produksi kopi telah melihat banyak manfaat melalui hasil panen yang tinggi dan volume penjualan yang juga tinggi. Tetapi banyak para penghasil kopi dunia, terutama petani kecil menghadapi banyak tantangan terutama perubahan iklim dan sulit untuk tumbuh alami (FAO,2017).

Perkembangan produksi kopi di pasar internasional yang meningkat menyebabkan kelebihan pasokan dan menyebabkan persaingan antar Negara produsen menjadi semakin ketat. Pada periode 2004-2014, rata-rata produksi kopi di pasar internasional mencapai 41 ribu ton pada tahun 2004 dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 60 ribu ton (UN Comtrade,2015). Pertumbuhan produksi kopi di Indonesia semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Terlihat dari meningkatnya produksi kopi Indonesia yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik 2016 pada tahun 2005 sampai 2016, di tahun 2005 Indonesia menghasilkan 640.365 ton dan di tahun 2016 produksi kopi Indonesia 667.655 ton. Produksi tanaman kopi yang meningkat di Indonesia dihadapkan pada kondisi penetrasi pasar dimana Indonesia harus bersaing dengan Negara-negara produsen lain yang ikut memasok ke pasar internasional. Selain produksi masalah yang dihadapi ekspor kopi internasional adalah adanya fluktuasi harga yang merupakan salah satu ciri perdagangan yang berkelanjutan. Fluktuasi harga tersebut berdampak pada arus perdagangan kopi dan upaya pengembangan ekspor kopi Indonesia dalam meningkatkan devisa Negara yang memiliki konsekuensi pada perubahan

lingkungan ekonomi atau kebijakan perdagangan yang secara signifikan mempengaruhi distribusi pendapatan di negara produsen.

Kompetisi pasar yang berkembang dan semakin ketat karena Negara lain yang memiliki kesempatan dalam mengekspor hasil kopi dari Negara masing-masing menjadi tantangan yang besar bagi Indonesia, keadaan pasar yang terbuka membuat sulitnya mengendalikan pasar sehingga tidak dapat menghalangi masuk nya pesaing baru dalam perdagangan kopi di pasar internasional. Tingginya penawaran kopi di pasar internasional pada akhirnya mampu membuat harga berfluktuasi karena hal ini, analisis terhadap perkembangan ekspor sangat penting sebagai informasi awal untuk menjelaskan daya saing komoditas kopi Indonesia dipasar internasional.

Bedasarkan hal tersebut, masalah-masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan ekspor komoditas kopi Indonesia.
2. Struktur pasar kopi di pasar internasional.
3. Keunggulan komparatif dan kompetitif kopi Indonesia di pasar internasional.

C. Tujuan Penelitian

Perumusan masalah yang tertera di atas telah menghasilkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, tujuan atas perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perkembangan ekspor komoditas kopi Indonesia.
2. Mengidentifikasi struktur pasar kopi di pasar internsional.
3. Menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi:

1. Informasi yang berguna untuk petani kopi atau pelaku usaha kopi di Indonesia agar dapat meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional.
2. Bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan guna mendukung daya saing ekspor kopi Indonesia dipasar internasional.
3. Bahan informasi dan bahan pembanding dalam penelitian selanjutnya.